

Optimalisasi Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Kawasan Daerah Aliran Sungai Serayu Berbasis Konservasi

Muhamad Ahdi¹, Ahmad Fauzi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
muhamadahdi74@gmail.com¹, ahmad.fauzi@uin-suka.ac.id²

ABSTRACT

Environmental problems have not been fully addressed. These issues continue to grow in number and variety. In reality, humans should not exploit natural resources excessively as this can cause damage and depletion. Therefore, humans need to be active in managing and preserving the environment. This article aims to understand the support provided in efforts to optimize human resources based on conservation. The methods used include situational analysis (planning), training, evaluation, and ongoing support. The activities carried out show that the mobilized activity pattern in the form of conservation field schools as a training ground has successfully increased the optimization of human resources. Through new experiences and understanding, good land management with a conservation concept can be applied. Conservation of vegetation and technical civil as a result of its activities. This support was carried out in the village of Mlandi, Garung District, Wonosobo Regency, and has successfully reduced soil degradation, landslides, and floods. Community participation has also increased, providing motivation to play an active role and increase awareness and concern for the environment, as well as impacting economic improvement through coffee production.

Keywords: environmental damage; human resources optimization; conservation

ABSTRAK

Masalah lingkungan hidup sampai saat ini belum dapat diatasi secara menyeluruh. Permasalahan ini terus berkembang dalam jumlah dan variasi yang beragam. Sejatinya manusia seharusnya tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan karena hal ini dapat menyebabkan kerusakan dan kepunahan sumber daya alam. Untuk itu, manusia perlu aktif dalam mengelola dan melestarikan lingkungan. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendampingan yang diberikan dalam upaya mengoptimalkan sumber daya manusia (sdm) berbasis konservasi. Metode yang digunakan mencakup analisis situasi (perencanaan), pelatihan, evaluasi, dan pendampingan berkelanjutan. Kegiatan yang dilaksanakan menunjukkan bahwa pola kegiatan yang dimobilisasi dalam bentuk sekolah lapang konservasi sebagai wadah pelatihan telah berhasil meningkatkan optimalisasi SDM. Diketahui melalui pengalaman dan pemahaman baru dapat menerapkan pengelolaan lahan yang baik berkonsep konservasi. Konservasi vegetasi dan sipil teknis sebagai hasil kegiatannya. Pendampingan ini dilaksanakan di Desa Mlandi, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, dan telah berhasil mengurangi degradasi tanah, tanah longsor, dan banjir. Partisipasi masyarakat juga meningkat, memberikan motivasi untuk berperan aktif dan meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, serta berdampak pada peningkatan ekonomi melalui produksi hasil kopi.

Kata kunci: kerusakan lingkungan; optimalisasi sdm; konservasi

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini berkaitan dengan cara pandang ataupun bagaimana cara pemahaman manusia terhadap dirinya sendiri,

lingkungan alam sekitar dan hubungan dengan keseluruhan ekosistem. Jika manusia salah dalam memahaminya maka akan berdampak pula pada kesalahan pola perilakunya, terutama ketika berhubungan dengan alam. Hasil survei menyatakan bahwa kerusakan lingkungan dan pencemaran yang terjadi di muka bumi telah mengganggu keberlangsungan hidup manusia. Seperti halnya kerusakan ekosistem hutan yang diakibatkan oleh banyaknya penebangan secara liar, degradasi tanah, kebakaran, tanah longsor, kerusakan ekosistem sumber daya air yang diakibatkan oleh berbagai macam pencemaran dan kerusakan lingkungan lainnya (Hamzah, 2013). Terkhusus di negara Indonesia sendiri kerusakan lingkungan dari tahun ke tahun semakin meningkat dan menimbulkan kasus-kasus baru. Hasil data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sebanyak 5.402 kejadian bencana alam sepanjang tahun 2021 dari seluruh provinsi dan kabupaten atau kota di Indonesia. Perbandingan dengan tahun sebelumnya, di tahun 2020 tercatat 4.649 kejadian bencana, atau mengalami kenaikan 16,2% kejadian bencana yang didominasi oleh bencana banjir (Cipto Utomo, 2022).

Alam yang seharusnya menjadi salah satu sumber kenikmatan dalam hidup manusia, justru kini telah menjadi sumber bencana. Dengan nafsu dan ambisi yang kuat untuk memiliki, manusia mengeksploitasi alam secara besar-besaran tanpa memikirkan jangka panjang dan hanya membuat alam hanya sebagai objek nilai, ekonomi dan kebutuhan hidup pragmatis tanpa berpikir untuk keberlanjutan. Serta akibat dari pengaruh hidup materialisme dan kapitalisme yang masih melekat dalam diri masyarakat serta pemanfaatan informasi dan teknologi (IT) yang tidak tepat guna dan tidak ramah lingkungan juga ikut memberikan andil terhadap rusaknya lingkungan yang semakin masif dan bertahan sampai saat ini (Harfin Zuhdi, 2015).

Nasr (1996) sebagai seorang ilmuwan islam fokus lingkungan menyampaikan pendapat di dalam bukunya bahwa rusaknya alam semesta adalah hasil campur tangan/ulah manusia itu sendiri. Baginya, krisis teologi lingkungan tidak lepas dari minimnya religiusitas dan spiritualitas manusia, dan sudah seharusnya setiap manusia hidup berlandaskan religiusitas dan spiritualitas, dengan cara bersikap baik terhadap alam dan menjaga sekecil apapun yang ada di alam. Menurut Nasr, manusia adalah bagian inti dan penting dari alam semesta. Karena alam merupakan representasi adanya Allah, adapun tugas manusia di muka bumi ini sebagai khalifah, menjadi entitas kosmos yang tidak dapat dipisahkan. Kerusakan lingkungan dapat terjadi apabila manusia milenial (modern) memandang alam itu sebagai benda yang berdiri sendiri dan bisa dieksplorasi sesukanya, dengan cara memisahkan hakikat ilahi yang merupakan bagian terpenting dari alam. Manusia beranggapan bahwa lingkungan itu hanya sebagai objek yang bebas untuk dibuat apa saja baik itu di lihat, diraba bahkan melakukan hal-hal yang negatif terhadap alam.

Demi mencapai kemakmuran hidup manusia melakukan segala hal untuk bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Sehingga aktivitas tersebut tanpa disadari telah merusak ekosistem lingkungan yang ada. Seperti halnya terjadi di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo permasalahan kerusakan lingkungan seperti degradasi tanah, banjir, dan tanah longsor yang dipicu dari pelanggaran tentang pemanfaatan tata kelola lahan dan penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Hal ini

merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap kerusakan lingkungan. Belum lagi masalah laju erosi yang tinggi pada musim penghujan, sehingga mengakibatkan tingginya sedimentasi tanah di Sungai Serayu, Telaga Menjer, hingga ke Waduk Mrican. Kurang lebih sebanyak 70% sedimentasi di Telaga Menjer berasal dari wilayah atas, sedangkan 30% berasal dari wilayah seputar Telaga Menjer. Terjadinya penurunan kualitas dan produktivitas tanah, erosi, turunnya kualitas dan kuantitas air, dan hilangnya tutupan tajuk sebagai kerusakan komponen abiotik (Abdillah, 2022). Oleh karena itu, penggunaan tata kelola ruang perlu dikaji kembali secara jelas untuk kelestarian lingkungan agar tetap terjaga dan pertumbuhan ekonomi masyarakat lebih stabil dan baik. Pengelolaan yang memperhatikan faktor lingkungan bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian lahan Kawasan DAS dapat dilakukan seperti contohnya melalui tindakan pengelolaan konservasi sumber daya alam (Irianto, 2015).

Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mengurangi terjadinya permasalahan tersebut adalah perlu adanya sebuah tindakan pengelolaan kawasan yang lestari atau pro lingkungan. Tujuannya agar meminimalisir terjadinya kerusakan semakin parah dan mengembalikan keberfungsian, selain itu pertumbuhan ekonomi masyarakat juga tetap berlanjut. Perlunya sebuah inovasi dalam pengembangan pengelolaan kawasan untuk bisa mewujudkan keberlanjutan terutama sumber daya alam secara menyeluruh serta memulai merancang pemanfaatannya berbasis partisipasi masyarakat. Tindakan tersebut bisa bergerak melalui rantai sebab (*casual chain*) dan bentuk tindakan rantai hasil (*result chain*). Bentuk tindakan yang berfokus pada rantai sebab merupakan strategi yang ditempuh sebagai upaya yang bersifat preventif (Karyanto, 2012). Salah satu contoh dari bentuk tindakan ini adalah melalui upaya pemberian pengajaran tentang pendidikan lingkungan hidup. Upaya pengajaran ini secara kultural telah menjadi terobosan baru dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat. Dari pendidikan lingkungan ini nantinya secara kultural bertujuan untuk membentuk pengetahuan dan karakter sadar, ramah serta peduli terhadap lingkungan. Sebagaimana dijelaskan dalam Patriana, bahwa faktor pendidikan nantinya akan memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai visi dan misi secara bersama untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan melalui pendidikan karakter ramah terhadap lingkungan secara kultural. Salah satu agar tercapainya pengajaran bagi masyarakat dapat diterima melalui jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur.

Pendidikan nonformal menurut Marzuki (2012) merupakan berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan di luar sistem sekolah dan terorganisir. Pendidikan nonformal ini memiliki sifat yang fleksibel, bertumpu kepada kecakapan hidup dan berorientasi pada kebutuhan dalam meningkatkan kemampuan di seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan memberikan pengetahuan dan pengajaran bagi masyarakat yang dapat dilihat sebagai faktor pendukung terhadap implementasi dan pengelolaan suatu program. Dapat pula pemberian pendidikan ini dipandang sebagai pengembangan suatu program di masa yang akan datang. Karena dari sumber pengetahuan itulah manusia mempunyai dasar untuk bertindak dan dapat pula meningkatkan kualitas hidupnya sesuai dengan pengembangan sumber daya yang dimiliki. Untuk itu sumber daya manusia yang ada hendaknya dikembangkan

sedemikian rupa supaya tercapai kesejahteraan dan meningkatkan produktivitas dari SDM demi kemajuan suatu bangsa.

Pengembangan SDM merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas ataupun kemampuan manusia melalui suatu proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga kerja untuk mencapai suatu hasil yang maksimal. Armstrong berpendapat bahwa dalam pengembangan sumber daya manusia berkaitan dengan tersedianya kesempatan dan pengembangan belajar, membuat program-program yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi atas program-program tersebut. Oleh karena itu sumber daya yang telah ada harus dikelola dengan baik dan benar supaya bisa menjadikan kebermanfaatannya bagi semua makhluk hidup. Seperti yang sudah dilakukan oleh Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) selaku LSM, kaum muda (kelompok Abdi Bumi) bersama masyarakat dan *stakeholder* di Desa Mlandi untuk meminimalisir terjadinya kerusakan dan mengembalikan keberfungsian kawasan resapan DAS dengan pendampingan dari berbagai pihak. Program pendampingan yang dilakukan LPTP telah berjalan sejak tahun 2016 sampai saat ini (*monitoring*) yang dimobilisasikan melalui kegiatan sekolah lapang konservasi yang berkelanjutan. Sekolah lapang sebagai media sekaligus sarana bagi masyarakat dalam memperoleh pembelajaran guna mengoptimalkan kemampuan dan ketrampilan sumber daya manusia dalam pengelolaan kawasan yang berkelanjutan dan berkonsep prolingkungan, social, dan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana pengelolaan lingkungan kawasan DAS Serayu berbasis konservasi sebagai salah satu upaya untuk mengoptimalkan sumber daya manusia. Dalam melakukan upaya pengoptimalan SDM tersebut tentunya harus dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan di Desa Mlandi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis situasi atau langkah awal yang dilakukan (perencanaan), pelatihan, evaluasi, dan pendampingan yang berkelanjutan (Suroto, Winantha, dan Rahmawati, 2022).

1. Analisis situasi

Metode ini merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan yang ada baik dari masyarakat, sosial, lingkungan serta permasalahan apa yang sedang dihadapi di Desa Mlandi.

2. Pelatihan

Metode pelatihan, adalah langkah kedua yang diambil setelah data *assessment* ditemukan. Metode ini memuat program dan kegiatan yang akan dilakukan, yaitu pembentukan sekolah lapang konservasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman baru secara optimal terkait pengelolaan lahan yang baik terutama konsep konservasi. Pelaksanaan pelatihan selama dua bulan yang diambil setiap seminggu sekali di hari Jumat sebagai waktu pelatihan.

3. Evaluasi

Evaluasi digunakan untuk mengetahui bagaimana program dan kegiatan yang dilakukan apakah berjalan dengan baik atau tidak, ataupun program yang telah

dijalankan tepat sesuai dengan harapan. Seberapa besar perubahan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan lahan yang berkonsep prolingkungan. Serta bagaimana dampak yang ditimbulkan dari program yang telah berjalan.

4. Pendampingan berkelanjutan

Pendampingan ini dilakukan agar upaya masyarakat dalam menjalankan program dapat berjalan secara optimal sesuai dengan yang diharapkan. Dalam pendampingan ini dilakukan secara berkala seminggu sekali di setiap hari Jumat. Dan dengan pembentukan kelompok konservasi yang bernama "Abdi Bumi" sebagai organisasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendampingan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi sumber daya manusia (sdm) dikoordinir melalui mobilisasi sumber daya manusia dengan pembentukan sekolah lapang berbasis konservasi sebagai nama programnya. Sekolah lapang ini diikuti oleh masyarakat Desa Mlandi (petani, perangkat desa, dan pemuda desa). Pendampingan diberikan secara tatap muka dengan menggunakan metode penyuluhan atau pemberian materi dan pelatihan. Penyuluhan ini berisi penyampaian materi yang bersifat teoritis bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan menganalisa kemampuan atau pengalaman terkait pengelolaan lahan kawasan DAS. Berbagai kegiatan dalam penyuluhan ini diberikan dan saling berkesinambungan yang bertujuan mengupayakan SDM yang ada agar optimal. Dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan kurikulum teoritis dan pengalaman terdahulu yang mereka miliki serta pengetahuan baru apa yang ingin mereka capai untuk mengatasi masalah sesuai dengan kesepakatan. Fasilitator di sini hanya berperan sebagai pendamping untuk menuntun dan membimbing masyarakat selama proses pendampingan.

Gambar 1. Suasana Pelaksanaan Sekolah Lapang Konservasi



Peserta (masyarakat) dalam sekolah lapang secara bergantian memimpin dalam forum tersebut, forum dijadikan sebagai ajang peserta untuk bercerita sesuai dengan pengalaman positif mereka selama melakukan pengelolaan lingkungan lahan DAS. Hal ini sesuai dengan prinsip pendampingan masyarakat yang mengedepankan partisipasi dan tidak mematikan potensi yang dimiliki. Pemberian wewenang kepada seluruh peserta untuk berbagi pengalaman dan memimpin forum atau diskusi dengan pemberian harapan sebagai sebuah keyakinan akan kemungkinan hasil yang positif yang

akan didapat. Karena dengan adanya pelatihan dan pendidikan yang diberikan akan memberikan kesempatan kepada peserta dalam meningkatkan keterampilan dan kecakapan mereka untuk mencapai sebuah tujuan. Kegiatan pendampingan ini telah direspon secara positif oleh masyarakat dan terdapat peningkatan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan lahan DAS yang sesuai dan benar serta dengan berjalannya waktu dari minggu ke minggu partisipasi masyarakat semakin bertambah yang awalnya hanya 15 menjadi 35 orang.

Dalam praktiknya, sekolah konservasi ini menerapkan dua fokus pembelajaran yaitu konservasi berbasis vegetasi dan konservasi sipil teknis. “Secangkir Kopi Merawat Bumi” dan “Konservasi Berbasis Ekonomi” merupakan *highlight* yang dipilih untuk program sekolah lapang ini. Sehingga dalam praktik pengelolaan lingkungan menggunakan tanaman kopi sebagai alternatif meminimalisir terjadinya kerusakan tanah dengan pengelolaan berbasis vegetasi. Tindakan konservasi dengan tanaman kopi dipilih karena dari kondisi kawasan tersebut sangat cocok untuk dimanfaatkan untuk penanaman pohon kopi. Semakin tinggi wilayah tanamnya maka semakin berkualitas pula hasil kopinya. Pohon kopi memiliki akar serabut yang mana nantinya akan membantu proses infiltrasi air hujan untuk cepat meresap ke dalam tanah. Hasil dari penanaman pohon kopi mungkin tidak langsung cepat dirasakan karena harus menunggu dalam kurun waktu satu tahun dalam masa panen. Selama menunggu proses untuk mendapatkan hasil panen dari kopi, masyarakat bisa melakukan pola tanam tumpang sari. Pola tanam tumpang sari merupakan salah satu usaha untuk bertanam dimana terdapat dua ataupun lebih jenis tanaman yang berbeda yang ditanam secara bersamaan dan dalam waktu yang relatif sama atau bisa berbeda dengan pola penanaman berseling dan dalam jarak yang teratur dalam sebidang tanah. Biasanya masyarakat Desa Mlandi menanam pohon kopi di tengah petakan yang berbaris kemudian tanaman sayur-sayuran seperti sayur kol, cabai, sawi, dan sebagainya. Tujuannya pola tanam ini diterapkan agar masyarakat tetap bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan menanam sayuran sebagai pekerjaan yang sudah lama ditekuni. Penambahan tanaman kopi dalam kegiatan ini sebagai langkah awal yang diupayakan untuk mengurangi kerusakan serta menjaga lahan agar tetap berfungsi dengan baik.

Adapun materi yang diajarkan yaitu konservasi vegetasi: cara memilih benih yang baik, pembibitan, merawat bibit, pemupukan, penanaman, perawatan tanaman, penanaman, dan sampai dengan bagaimana cara mengolah hasil kopi serta memasarkan produk yang kopi yang sudah dikemas. Sedangkan konservasi sipil teknis dengan praktik pembuatan rorak, sumur resapan, biopori dan tadah hujan yang ditempatkan di lokasi pertanian warga.

Gambar 2
Konservasi Sipil Teknis



Gambar 3
Konservasi Vegetasi



Perspektif Kekuatan sebagai Pendekatan Praktik

Berbagai upaya berupa teknik dan metode yang digunakan oleh fasilitator (pekerja sosial) diharapkan dapat memberikan dorongan kepada masyarakat untuk berperilaku mandiri serta mampu menolong dirinya sendiri jika berhadapan dengan permasalahan dan tantangan yang harus dihadapi. Untuk itu sebuah pendekatan berbasis perspektif kekuatan ini dapat menjadi terobosan baru untuk melakukan pendekatan dalam mengintervensi dari aspek sosial bagi masyarakat yang sedang rentan terhadap permasalahan sosial ekologi lingkungan. Perspektif kekuatan ini mencakup seperangkat prinsip teoritis yang dikembangkan pada akhir 1980-an. Berbeda dengan praktik pekerja sosial lainnya yang sibuk dengan masalah dan kekurangan, perspektif ini diimbangi dengan gagasan bahwa semua orang memiliki kekuatan. Perspektif kekuatan ini memiliki makna bahwa setiap individu tanpa terkecuali, memiliki asset yang berharga dalam bentuk aset internal dan eksternal, keterampilan atau kompetensi dan sumber daya (Dennis Saleebey, 2000). Dengan mengidentifikasi dan membangun kekuatan klien, pekerja sosial dapat mengatasi masalah dengan menggunakan kapasitas dan sumber daya klien dalam proses membantu. Selain itu, perspektif kekuatan berusaha untuk terlibat dalam praktik yang responsif secara budaya yang tetap fleksibel dan kreatif ketika menyikapi permasalahan sosial dengan populasi yang beragam. Gagasan penting dalam mengambil pendekatan praktik berbasis kekuatan adalah bahwa semua klien, keluarga, dan komunitas memiliki kekuatan.

Program pendampingan sekolah lapang konservasi Abdi Bumi dalam praktiknya menggunakan manajemen perencanaan sampai pengevaluasian kegiatan. Berdasarkan pendekatan perspektif kekuatan, ada beberapa prinsip dalam mengadopsi praktik seorang pekerja sosial yang akan mempengaruhi semua komponen praktiknya yaitu (Langer & Lietz, 2015):

1. Keterikatan

Keterikatan merupakan bentuk keterlibatan yang mengacu kepada hubungan profesional terbantu antara klien dan pekerja sosial. Keterikatan yang dibangun melalui tindakan perencanaan awal dalam pendampingan diawali dengan melakukan kunjungan ke lokasi dengan tujuan menjalin komunikasi antara pendamping/fasilitator dengan masyarakat dan pemerintah setempat serta untuk membentuk kepercayaan antara berbagai pihak yang ada. Di mana dalam hubungan ini mengedepankan rasa saling menghormati dan mengomunikasikan apa yang ada sesuai dengan keadaan. Adanya hubungan antar manusia ini sebagai nilai inti dari sebuah profesi pekerja sosial dan dalam pendekatan perspektif teori kekuatan hubungan manusia ini sebagai dasar. Keterlibatan ini juga melibatkan pemberdayaan terhadap klien terkait kehidupan mereka. Tindakan kolaboratif sejak awal harus terbangun agar menjadi sebuah aspek integral dari hubungan yang sedang berlangsung. Kolaboratif merupakan hubungan yang menyamakan kekuatan untuk mendukung pengambilan dalam keputusan secara bersama.

2. Penilaian dan penetapan tujuan

Proses penilaian dalam pendekatan teori perspektif kekuatan berkaitan dengan perjuangan yang dihadapi oleh klien dan mencakup perspektif klien terhadap

permasalahan yang dialaminya. Proses penilaian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan agar pendamping/fasilitator dapat memahami keadaan atau situasi dari masyarakat (kliennya). Pengumpulan informasi berawal dari identifikasi dengan cara wawancara, *assessment*, pemetaan spasial, dan sosial, serta tak lupa melakukan *Fokus Group Discussion (FGD)*. Perencanaan yang dilakukan dengan penerapan metode *Participatory Action Research (PAR)*. Tujuan penggunaan metode *PAR* ini adalah untuk mendorong agar masyarakat dapat mengidentifikasi, menganalisis kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk perencanaan sebuah program yang akan dijalankan. Perencanaan yang berorientasi sekarang diarahkan ke orientasi masa depan yang akan mendorong masyarakat untuk mempertimbangkan berbagai tindakan yang bisa dilakukan agar masalah tersebut tidak akan terjadi lagi. Hal-hal yang dapat mendukung dalam proses perubahan masyarakat juga dilakukan dengan penggalan kekuatan yang mencakup sumber daya secara internal dan eksternal. Dalam hal ini masyarakat bercerita bagaimana dukungan sumber daya yang ada sebelumnya dan sampai titik mana mereka berusaha untuk mengatasi masalah mereka. Cara ini sebagai jalan untuk masyarakat bisa bereksplorasi dan mempertimbangkan solusi kreatif yang belum pernah mereka coba dan merupakan hal yang berpotensi baru.

Graybeal (2001) dalam Langer dan Lietz (2015) menyarankan penilaian yang berbasis kekuatan melibatkan pengumpulan informasi sesuai dengan format di mana pekerja sosial bertanya terkait sumber daya dari klien, pilihan, kemungkinan, pengecualian, dan solusi yang dapat ditemukan (Langer & Lietz, 2015). Selanjutnya, dari data-data yang ada tersebut digunakan sebagai data pokok dan acuan dalam menentukan langkah-langkah ke depan sebagai penetapan tujuan. Penetapan ini melibatkan partisipasi masyarakat untuk mengartikulasikan perubahan yang ingin mereka capai (*participatory planing*).

Berdasarkan teori perspektif kekuatan bahwa masyarakat (klien) merupakan orang yang memiliki andil paling besar sebagai pemimpin dalam muatan saat menentukan apa yang akan mereka capai dan mencari cara terbaik untuk mewujudkan tujuan mereka (Langer & Lietz, 2015). Oleh karena itu, dalam penetapan tujuan tersebut dalam praktiknya menjadi sebuah proses yang kolaboratif yang mana fasilitator menaruh wewenang kepada masyarakat selaku klien untuk mengambil keputusan. Hasil dari pertemuan ini adalah adanya kesepakatan untuk membentuk gerakan sadar lingkungan dengan konsep sekolah lapang. Sekolah ini dibentuk dan didominasi oleh kaum muda sebagai penggerak utamanya. Harapan dari kelompok ini adalah untuk bisa mewujudkan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan agar meminimalisir terjadinya kerusakan alam yang ada.

3. Intervensi

Intervensi merupakan kegiatan yang terlibat dalam aktivitas yang mengarahkan pada perubahan-perubahan positif. Intervensi yang dilakukan ini dengan penerapan program sekolah lapang konservasi. Dalam pelaksanaan dan pengorganisasiannya pendampingan sekolah lapang yang dilakukan dengan menggunakan konsep memobilisasi sumber daya lokal. Sebagai seorang fasilitator harus percaya dan yakin bahwa setiap individu atau klien itu memiliki kemampuan dan potensi dalam diri

mereka. Sejalan dengan konsep teori kekuatan, menurut Langer dan Lietz (2015) mengungkapkan bahwa semua klien, keluarga, komunitas, dan masyarakat itu memiliki kekuatan. Kekuatan adalah kemampuan internal dan eksternal serta sumber daya yang sangat berperan untuk mendorong perubahan unik setiap orang atau kelompok (Langer & Lietz, 2015).

Intervensi dengan media sekolah lapang ini, sebagai wadah masyarakat untuk belajar dan memperoleh pendidikan dalam pembentukan karakter peduli dan sadar terhadap lingkungan. Tujuan lainnya dari pembentukan sekolah lapang konservasi untuk memberikan penekanan pada proses pembelajaran lingkungan dengan profil dan hasil luaran yaitu masyarakat yang memiliki pengetahuan, kreatif dalam pemecahan masalah, berdaya dari segi ekonomi dan kepekaan terhadap sosial, serta memiliki komitmen dan tanggung jawab untuk tetap menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar terkhusus di hulu DAS Serayu.

4. Penghentian dan evaluasi

Selama ini proses pendampingan yang dilakukan masih tetap berlanjut, akan tetapi proses pembelajaran berupa pemberian materi melalui forum dalam sekolah lapang sudah berakhir. Sekarang yang masih berjalan adalah pengembangan dari praktik yang telah didapatkan dan adanya sebuah kelompok untuk mempermudah dalam mengoordinasikan kegiatannya dan pengevaluasian yang dilakukan oleh LSM (LPTP). Secara khusus dalam teori kekuatan terdapat dua bidang utama dalam pengevaluasian yaitu:

a. Evaluasi tentang kemajuan pribadi

Program pendampingan yang dibentuk dan dibalut dalam sekolah lapang konservasi menjadikan sumber kekuatan kolaboratif dan menghormati setiap keahlian masing-masing individu dalam menangani masalah dan menemukan solusi terbaru menjadikannya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan peserta. Dengan pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan keterampilan secara pribadi. Dapat dilihat sebenarnya hasil dari pendampingan ini telah memunculkan kedisaran secara aktif dari masyarakat untuk berubah. Melalui kegiatan sekolah lapang ini kaum muda juga mendapatkan dorongan dan semangat serta pengetahuan baru terkait penyelesaian yang diambil untuk mengatasi masalah lingkungan yang ada. Peningkatan kemampuan juga terlihat dari segi pola pikir peserta yang telah terbuka terhadap perilaku mereka yang sebelumnya tidak menerapkan kelestarian dalam pengelolaan lahan. Sekarang masyarakat telah banyak mengalami perubahan dalam mendukung program ini telah berdiri sebuah laboratorium untuk tempat masyarakat belajar lebih banyak tentang langkah-langkah untuk menjaga dan merawat alam, serta belajar bagaimana cara mendapatkan peningkatan yang lebih dari segi ekonominya dengan berjualan produk kopi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soekijo dalam meningkatkan kualitas kemampuan SDM yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir dan keterampilan maka yang paling penting diperlukan adalah pelatihan dan pendidikan.

b. Evaluasi peningkatan tindakan

Hasil dari proses praktik sekolah lapang konservasi ini telah banyak dirasakan oleh masyarakat luas di Desa Mlandi tersendiri. Masyarakat telah merasakan dampak yang baik dari gerakan ini, di antaranya berkurangnya kejadian degradasi tanah, banjir, dan tanah longsor. Selain itu masyarakat mendapatkan nilai tambah dari hasil kopi dan sayur yang mereka pasarkan. Selain belajar tentang konservasi dalam gerakan ini pula telah mengajarkan proses produksi sampai dengan pemasaran dari hasil olahan kopi tersebut dan sekarang telah terbangun sebuah mini kafe yang akan dijadikan sebagai ajang berwirausaha bagi kaum muda di Desa Mlandi.

KESIMPULAN

Kerusakan yang terjadi di Desa Mlandi akibat dari pemanfaatan lahan yang tidak menerapkan prinsip dan kaidah pelestarian alam mengakibatkan munculnya permasalahan baru yang dirasakan oleh masyarakat. Melalui pendampingan, LPTP bersama masyarakat membentuk sekolah lapang berbasis konservasi sebagai upaya untuk mengoptimalkan dan meningkatkan SDM dalam melakukan pengelolaan lahan DAS sesuai dengan kaidah kelestarian alam. Kegiatan dirancang melalui perencanaan sampai pengevaluasian yang peneliti kombinasikan dengan teori kekuatan dalam praktiknya, yaitu keterikatan, penilaian dan penetapan tujuan, intervensi, penghentian dan evaluasi dari segi peningkatan pribadi dan kemampuan kebermanfaatan. Penerapan dengan kurikulum pengalaman dan mobilisasi sumber daya manusia menjadi pokok inti dalam kegiatan ini. *Output* dari pendampingan ini berupa kurangnya kejadian degradasi tanah, banjir, tanah longsor, dan adanya peningkatan SDM tentang pengelolaan lahan DAS serta peningkatan dari segi ekonomi masyarakat dari penjualan hasil panen kopi. Untuk itu optimalisasi SDM berbasis konservasi sangat diperlukan dan berguna dalam mengoptimalkan potensi SDM yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, E. (2022, Juni 7). Gerakan Cinta Serayu di Wonosobo Rayakan World Environment Day Pilih Desa Mlandi Garung. *Kabar Wonosobo*. <https://kabarwonosobo.com>. Diakses pada 12 April 2023.
- Hamzah, S. (2013). Pendidikan Lingkungan Sekelumit: Wawasan Pengantar. PT Refika Aditama.
- Irianto, I. K. (2015). Artikel Kualitas Air Menuju Pertanian Berkelanjutan. Fakultas Pertanian Universitas Warmadewa.
- Karyanto, P. (2012). Membangun Perilaku Masyarakat Arif Lingkungan Hidup. *Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 9, 19-28.
- Langer, C. L., & Lietz, C. A. (2015). *Applying Theory to Generalist Social Work Practice*. Jhon Wiley & Sons, inc.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Rachmad, K, D. S. (2018). *Sosiologi Lingkungan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rofikatul K, R. K. (2017). Aksi Budaya Teo-Ekologi melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup. 17(2), 452-470.
- Rustanto, B. (2015). *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Remaja Rosdakarya.
- Safrihsyah, & Fitriani. (2014). Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan. *Substantia*, 16(1), 1-18.
- Sudaryanto, R. (2010). Analisis Penggunaan Lahan Pertanian di Kawasan Lindung DAS Samin untuk Mitigasi Bencana Longsor dan Banjir, 7(1).
- Suroto, S., Winatha, I. K., & Rahmawati, F. (2022). Strategi Peningkatan Self-Directed Learning melalui Pemahaman Literasi pada Online Learning. *Jurnal Pengabdian Sosial Indonesia (Journal of Indonesian Social Service)*, 2(1), 22-27.
- Utomo, A. Cipto. (2022, Pebruari). BNPB Verifikasi 5.402 Kejadian Bencana Sepanjang Tahun 2021. Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB. <https://bnpb.go.id>. Diakses pada tanggal 12 April 2023.
- Zuhdi, M. Harfin. (2015). Rekonstruksi Fiqh al- Bi'ah Berbasis Masalah: Solusi Islam Terhadap Krisis Lingkungan. *Jurnal Istinbath*, 14(1).